

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Menurut (Reichenbach et al., 2019) dalam (Kreitner, 2005 :50). tentang atribusi pada awalnya dilakukan oleh Heider. Dalam tradisi fenomenologi, pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana kita melakukan kontak dengan dunia nyata jika pikiran kita hanya memiliki data indrawi (kesan dan penngalaman). Psikologi gestalt mencoba untuk mengenali prinsip-prinsip yang mengatur bagaimana pikiran membuat penyimpulan tentang dunia dari data indrawi.

Dalam situasi sosial secara konstan berusaha untuk memahami perilaku orang lain, dan kemudian menarik kesimpulan apa yang mendasari atau melatarbelakangi perilaku tersebut. Atribusi merupakan proses dilakukan untuk mencari sebuah jawaban atau pertanyaan mengapa atau apa sebabnya atas perilaku orang lain ataupun diri sendiri. Proses atribusi ini sangat berguna untuk membantu pemahaman kita akan penyebab perilaku dan merupakan mediator penting bagi reaksi kita terhadap dunia sosial. Sementara ahli lain mengatkan atribusi merupakan analisis kausal, yaitu penafsiran terhadap sebab-sebab dari mengapa sebuah fenomena menampilkan gejala-gejala tertentu. atribusi berarti upaya kita untuk memahami penyebab di balik perilaku orang lain, dan dalam beberapa kasus, juga penyebab dibalik perilaku kita sendiri.

Atribusi merupakan suatu proses penilaian tentang penyebab, yang dilakukan individu setiap hari terhadap berbagai peristiwa, dengan atau tanpa disadari. Atribusi terdiri dari 3 dimensi yaitu;

1. Lokasi penyebab, masalah pokok yang paling umum dalam persepsi sebab akibat adalah apakah suatu peristiwa atau tindakan tertentu disebabkan oleh keadaan internal (hal ini disebut sebagai atribusi internal) atau kekuatan eksternal (atribusi eksternal);
2. Stabilitas, dimensi sebab akibat yang kedua adalah berkaitan dengan pertanyaan apakah penyebab dari suatu peristiwa atau perilaku tertentu itu stabil atau tidak stabil. Dengan kata lain stabilitas mengandung makna seberapa permanen atau berubah-ubahnya suatu sebab.
3. Pengendalian, dimensi ini berkaitan dengan pertanyaan apakah suatu penyebab dapat dikendalikan atau tidak dapat dikendalikan oleh seorang individu.

2.2 Literasi Keuangan

1. Definisi Literasi Keuangan

Literasi keuangan berarti mengetahui cara mengelola uang, melunasi utang, suku bunga, asuransi, tabungan hari tua, pajak, dan produk keuangan seperti kredit dan pinjaman. Dengan manfaat literasi keuangan, masyarakat menjadi lebih sadar akan kondisi keuangan (Adam et al., 2017; Clichici & Moagăr Poladian, 2022; OJK, 2021).

Literasi keuangan merupakan aspek penting dalam pemahaman mengenai konsep keuangan baik jangka pendek Panjang dan jangka menengah yang meliputi kesadaran dan pengetahuan yang diaplikasikan baik pada konteks bisnis maupun kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap literasi keuangan berarti pelaku usaha memiliki keterampilan serta pengetahuan yang memadai yang dilakukan dalam pelaksanaan aktivitas usaha (Fitriani and Widodo 2020).

Selanjutnya, menurut (Arianti, 2021) dalam Bhushan & Medury (2013) Literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat penilaian informasi dan mengambil keputusan yang efektif tentang penggunaan dan pengelolaan uang. Literasi keuangan merupakan kombinasi dari kemampuan individu, pengetahuan, sikap dan akhirnya perilaku individu yang berhubungan dengan uang. Literasi keuangan juga secara langsung berkorelasi dengan perilaku keuangan yang positif. Literasi keuangan membantu untuk meningkatkan kualitas pelayanan keuangan dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara. Semakin meningkatnya kebutuhan individu dan produk keuangan, individu harus memiliki literasi keuangan untuk mengatur keuangan pribadinya. Pengetahuan tentang keuangan sangat penting bagi seorang individu, agar mereka tidak salah dalam membuat keputusan keuangan mereka. Pengetahuan tentang keuangan yang kurang, mengakibatkan kerugian bagi individu, baik akibat dari inflasi, penurunan kondisi perekonomian baik dalam negeri maupun luar negeri.

2.3 Aspek – Aspek Pemahaman Literasi Keuangan

Aspek- aspek yang dimaksud dalam pemahaman literasi keuangan ada empat aspek diantaranya; aspek pengetahuan keuangan, aspek perilaku keuangan, aspek sikap keuangan dan aspek keyakinan keuangan. (Fitri, 2021)

1. Aspek pengetahuan keuangan membahas mengenai para pelaku usaha paham atau tidak mengenai laporan keuangan, pernah menyisihkan dana untuk biaya tidak terduga atau tidak, pernah mencatat berbagai pengeluaran dengan baik dan benar atau tidak.
2. Aspek perilaku keuangan membahas mengenai para pelaku usaha mampu atau tidak dalam menyusun laporan keuangan, menyisihkan dana untuk biaya tidak terduga, mencatat berbagai pengeluaran dengan baik dan benar.
3. Aspek sikap keuangan membahas mengenai para pelaku usaha dapat memanajemen semua aspek keuangan dan memiliki pembukuan harian untuk semua pengeluaran.
4. Aspek keyakinan keuangan berbicara tentang rencana dan visi dari para pelaku usaha untuk membelanjakan uang dan sanggup mencatat saldo tabungan.

2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Tentunya setiap individu memiliki tingkat literasi keuangan yang berbeda. Hal ini sangat bervariasi antar individu karena disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor Yang peneliti kaitkan dengan penelitian ini adalah.

A. Faktor demografis

Demografi merupakan gambaran latar belakang seseorang yang dapat mempengaruhi literasi keuangan (Mandel, 2008). Rita dan Kusumawati (2010) menyatakan bahwa faktor demografi terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, status dan pendapatan. Umur adalah batasan hidup atau kriteria yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Dalam hal ini, perempuan dikatakan kurang paham tentang literasi keuangan, sedangkan laki-laki lebih paham. menurut Bernheim dalam Monticone (2010). Hal ini didorong oleh tingkat pendidikan yang dicapai, namun seiring dengan pendidikan formal, keterampilan kognitif berperan dalam meningkatkan literasi keuangan. Oleh karena itu faktor utama yang terlibat dalam demografi adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan (Tasya Desiyana, 2015).

1. Pendidikan

Variabel pendidikan sebagai human capital merupakan salah satu variabel yang diharapkan dapat mempengaruhi kesejahteraan. Variabel pendidikan mempengaruhi produktivitas individu dan efisiensi kerja, yang selanjutnya mempengaruhi pendapatan riil individu atau rumah tangga (Rahmatia, 2004).

2. Jenis Kelamin

Tingkat literasi keuangan pada wanita umumnya lebih rendah dibandingkan pria menurut (Chen & Volpe, 2002). Lalonde dan

Schmidt (2010) mendukung temuan bahwa laki-laki memiliki tingkat pengetahuan umum literasi keuangan yang lebih tinggi dari pada perempuan.

3. Penghasilan

Penghasilan adalah pendapatan, jumlah uang yang diperoleh setelah menyediakan barang atau jasa kepada pelanggan menurut (Gravenhorst & Walter, 2007). Keown (2011) menjelaskan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pendapatan dengan literasi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dengan pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi karena mereka lebih sering menggunakan alat dan layanan keuangan. Pendapatan Pribadi adalah total pendapatan kotor tahunan seseorang yang berasal dari upah, bisnis, dan berbagai investasi. Penghasilan pribadi adalah penghasilan pribadi sebelum pajak. Pendapatan pribadi diukur dengan pendapatan dari semua sumber. Upah dan gaji merupakan komponen terbesar dari total pendapatan. Pendapatan pribadi adalah indikator yang baik, meskipun tidak sempurna, untuk permintaan konsumen di masa depan (Hilgert, et al., 2003).

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul,Peneliti,Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Anifatul Hafifah, (2019)	Kualitatif	Hasil menunjukan bahwa pengetahuan keuangan, kemampuan keuangan, perilaku keuangan, sikap keuangan dan kinerja keuangan sangat berdampak terhadap literasi keuangan. Semakin baik literasi keuangan yang dimiliki akan meningkatkan kemampuan keuangan,sikap keuangan,dan perilaku keuangan,
Analisis Literasi Keuangan Pelaku UMKM, Isna Ardila (2020)	Kualitatif	Tingkat literasi keuangan Pelaku UMKM di Kecamatan Medan Marelan berada pada kategori <i>not literate</i> artinya tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Pengelolaan keuangan pelaku usaha juga belum baik dan bahkan tidak melakukan pengelolaan keuangan sama sekali. Pelaku UMKM hanya memiliki kesadaran untuk menabung yang disisihkan secara khusus dari penghasilannya. Kesadaran yang tinggi ini merupakan modal kuat bagi lembaga keuangan untuk memberikan pemahaman dan mengarahkan masyarakat agar dapat bekerjasama dengan bank atau lembaga keuangan dengan menggunakan berbagai produk produk dan jasa layanan bank dan lembaga keuangan yang lain
Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMKM Perempuan di Pasar Nangkaan Kabupaten Bondowoso. Putra,(2020)	Kualitatif	Hasil menunjukan bahwa semakin tinggi <i>financial knowledge, financial skill, financial behaviour, financial attitude</i> , dan kinerja keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM Perempuan di Pasar Nangkaan Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso maka akan meningkatkan literasi keuangan yang semakin berkualitas dalam menjalankan usaha yang dimilikinya. Dengan adanya literasi keuangan yang baik pelaku UMKM

		perempuan di pasar Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso semakin sadar bahwa literasi keuangan harus diterapkan dalam setiap aktivitas usaha.
Analisis Perbedaan Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UKM. Lailan, (2022)	Kualitatif	Hasil menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku ukm adalah baik. Artinya pelaku ukm memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku keuangan yang baik, sehingga memberikan manfaat baginya dalam menjalankan bisnisnya.
Analisis Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. Hulu,(2022)	Kualitatif	Hasil wawancara dan observasi pada pelaku usaha mikro kecil dan menengah di Kecamatan Gunung sitoli Utara menunjukkan pelaku usaha masih belum memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang literasi keuangan. Pelaku usaha belum memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, perencanaan keuangan dan pencatatan keuangan. pelaku usaha hanya mengetahui tentang pengambilan keputusan dan resiko menggunakan produk keuangan.
Analysis Of Financial Literacy And Financial Management Of Msmes In The City And Regency Of Tegal. Tri (2023)	Kualitatif	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh pengelolaan keuangan pada UMKM yang bergerak di bidang logam di Kota dan Kabupaten Tegal. Selain itu, tingkat literasi keuangan dan pengelolaan keuangan UMKM di Kota dan Kabupaten Tegal cukup baik.

(Sumber Penelitian 2023)

Persamaan penelitian Hafifah (2019), Isna Ardila (2020), Putra (2020), Lailan (2022), Hulu (2022). sama-sama meneliti tentang Literasi Keuangan, perbedaanya terletak pada objek dan tahun penelitian.

2.6 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

